

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya adalah keunikan yang ada di seluruh dunia dengan banyaknya berbagai macam kelompok etnis yang ada di dunia. Keanekaragaman budaya ini tidak bisa dipungkiri khususnya di Indonesia, Indonesia merupakan negara kepulauan yang dicirikan oleh keanekaragaman budaya. Keberagaman ini terlihat pada perbedaan bahasa, suku, dan keyakinan agama. Di satu sisi, dengan adanya keberagaman budaya dapat memunculkan pluralitas budaya, pluralisme budaya ini merupakan aset negara yang sangat berharga, tetapi pluralisme budaya ini berpotensi pada disintegrasi atau perpecahan bangsa. Pluralisme budaya sering digunakan untuk menimbulkan konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), tetapi penyebab sebenarnya dari konflik tersebut adalah ketimpangan ekonomi, sosial dan politik, dalam persoalan ketidakadilan (Rahardjo 2005: 1).

Masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dan terdapat sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, seperti suatu

sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Masyarakat multikultural cenderung memiliki konflik demografis dan sosiologis. Hal ini karena masyarakat terbagi kedalam berbagai kelompok berdasarkan berdasarkan identitas budayanya. (Rohmad, 2018: 162)

Mengetahui dan melestarikan tradisi budaya tentu sangat penting bagi masyarakat agar masyarakat paham dengan adanya tradisi budaya yang ada di Indonesia dengan penuh keberagaman, keberagaman ini dijadikan sebagai identitas diri yang kuat dan kekhasan yang membedakannya dari yang lain pada suatu tradisi budaya, hal itu dengan adanya melestarikan tradisi budaya dengan ciri khasnya maka akan tidak mudah terpengaruh oleh realitas tantangan yang melekat pada globalisasi dan literasi dengan nilai-nilai baru dan aneh.

Di negara Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah secara bertahap, agama yang diakui di Indonesia ini diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Pada era Order Baru, Agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia hanya 5 yakni Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Namun. setelah era reformasi, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, pemerintah mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan

bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Khonghucu di Indonesia”
(BPS Indonesia, 2020)

Agama Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Di samping itu pemerintah juga menetapkan adanya aliran kepercayaan atau *animisme* di Indonesia, contohnya Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang bersatu dengan alam, yang dianut oleh masyarakat asli suku sunda, penganut sunda wiwitan dapat ditemukan di Jawa Barat dan Kanekes Banten pada Suku Baduy, setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda di Kanekes Baduy yang Suku Baduy ini begitu menghormati alam, hingga melarang masyarakat merusak hutan dan lingkungan dengan melarang memasukinya (Badui Dalam), sedangkan Sunda Wiwitan Cigugur Kuningan, sebagai bentuk kepercayaan terhadap alam melalui dengan tradisi Seren Taunnya. Masyarakat di sana, selalu mengungkapkan rasa syukurnya terhadap melimpahnya hasil pertanian. Dan lewat tradisi itu juga mereka berusaha memberi pesan agar manusia bisa menggunakan sumber air secara bijak. lalu Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa, Kaharingan adalah kepercayaan atau agama asli suku Dayak di Kalimantan, dan masih banyak lagi. Ajaran ini sudah ada sejak dahulu kala, bahkan sebelum masuknya agama besar seperti Islam dan Kristen. Kepercayaan lokal ini telah menyatu dengan penduduk dan susah dilepaskan. Kepercayaan lokal dengan sistem ajaran tradisi

merupakan sesuatu yang hidup dalam masyarakat dan menjadi suatu kepercayaan yang melekat pada masyarakat, (Sunarto, 1993:20)

Manusia dalam menjalani kehidupan pada suatu masyarakat pasti memerlukan sistem nilai-nilai budaya. Masyarakat terdiri dari sejumlah kelompok-kelompok sosial, asosiasi, institusi dan organisasi sosial. Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara elemen-elemen di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen-elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadaannya selalu dinamis. (Setiadi, 2013: 31-32)

Nilai sosial dengan kelompok sosial mempunyai suatu hubungan keterkaitan. Dimana nilai-nilai sosial berfungsi sebagai penggerak, kelompok sosial merupakan hasil gerakan. Nilai sosial adalah faktor penyebab (kausa), sedangkan kelompok sosial merupakan faktor akibat (efek). Nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat untuk mengadakan relasi agar mereka bersama-sama membentuk kelompok-kelompok sosial sebagai wadah kegiatan bersama. Oleh karena itu, dengan adanya nilai sosial dan kelompok sosial yang ada di masyarakat dapat memberikan wadah untuk bersama-sama saling toleransi antara keragaman budaya baik, suku (etnis) dan agama. (Irmawati, 2015: 2)

Di wilayah Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Krimun, Kecamatan Losarang terdapat sebuah pemukiman masyarakat yang menamakan dirinya sebagai masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau dikenal dengan sebutan “Dayak Losarang”. Komunitas ini terlihat unik, dikatakan demikian karena penampilan sehari-harinya hanya mengenakan celana katun sebatas lutut dengan paduan warna hitam dan putih. Mereka juga mengenakan aksesoris, seperti gelang dan kalung yang terbuat dari kayu. Sekilas penampilan mereka memang mirip dengan Suku Dayak di Kalimantan. Apalagi pelabelan nama dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu atau bisa disebut juga dengan Komunitas Suku Dayak Losarang, pelabelan nama dengan menggunakan kata “suku dayak”. Namun demikian, menurut informasi yang peneliti peroleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tidak ada keterkaitan teritorial maupun genealogis dengan suku dayak yang berada di Kalimantan. Istilah Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu tidaklah berdiri diatas makna pada umumnya melainkan di bangun diatas makna filosofi tersendiri.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu merupakan sesuatu yang hanya bisa ditafsirkan pada bahasa Jawa. Pertama, arti dari suku yang menurut Komunitas Suku Dayak Hindu Budha bUmi Segandu Indramayu suku bukanlah etnis, melainkan kaki, maksudnya adalah manusia berjalan dan berdiri di atas kaki mereka sendiri, sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianut serta mempunyai tujuan masing-masing dalam kehidupannya. Kedua, kata Dayak berasal dari kata ngayak yang artinya menyaring

berbagai pilihan benar atau salah yang ada dihadapan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ketiga, arti dari Hindu ialah rahim atau mengandung. Maksudnya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Selain itu, mengingatkan setiap manusia akan besarnya peranan ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang untuk lahir dan memulai kehidupan. Keempat, kata Budha berarti lahir atau dilahirkan tidak memakai apaapa. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang yang merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya penuh dengan kejujuran dan menyatu dengan alam. Kelima, arti dari Bumi ialah wujud keenam Segandu yang berarti sewujudnya itu atau seujur tubuh yang bermakna sebagai kekuatan hidup (Tarsono, 2014, 41).

Bukan hanya itu, keunikan yang lain tampak terlihat dari beberapa ajarannya, salah satu dari ajaran dalam Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu ini adalah Ajaran Ngaji Rasa. Konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan dan kebudayaan tertentu, melainkan dengan mengambil teladan tokoh-tokoh pewayangan yang dianggap oleh mereka sangat bertanggung jawab terhadap keluarga. Dengan ajaran ini mereka sangat menghormati wanita, bergaul secara terbuka, tanpa membedakan ras, suku keyakinan maupun agama. Komunitas ini memberi kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan ngaji rasa. Dengan ajaran ini pula, mereka lebih mengutamakan introspeksi diri dari pada bersikap selalu menyalahkan orang lain.

Komunitas ini menempatkan alam sebagai posisi terhormat, sekaligus sebagai inspirasi. Mereka hidup dengan pola kesederhanaan, dan meyakini bahwa kemewahan dunia hanya akan membuat hidupnya resah, dan kekayaan tidak begitu penting, yang paling penting ialah sabar, jujur, benar, dan dapat berbuat baik dengan sesama makhluk hidup. Komunitas ini mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama makhluk Tuhan. Kesatuan dan kebersamaan mereka dianggap bisa menyatukan rasa gotong royong, tenggang rasa, dan peduli terhadap sesama makhluk Tuhan. Hal ini didasari oleh keyakinan bersama akan kebenaran ajaran yang diberikan oleh pemimpin mereka yaitu Ki Takmad Diningrat. Komunitas ini menganggap bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Sama-sama insan Tuhan. Hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan lingkungannya akan selalu terjaga. (Nur, 2012: 34)

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu tersebut hingga kini masih eksis, meskipun senantiasa mengalami berbagai tantangan. Tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran, untuk tetap bertahan di tengah situasi sosial yang terus berubah. Karena itu, sebagaimana sistem kepercayaan yang lain, komunitas-komunitas ini terus melakukan resistensi dan negosiasi agar keberadaannya mempunyai relevansi dengan situasi sosial. (Irmawati, 2015; 4)

Saat peneliti melakukan observasi bahwa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah sebuah komunitas kepercayaan yang

memiliki pandangan bahwa alam adalah sumber kehidupan. Alam menjadi tempat lahir, tumbuh dan matinya semua makhluk hidup termasuk manusia. Implikasi dari pemahaman yang mereka yakini tersebut adalah penghormatan dan perlakuan yang mereka lakukan terhadap alam di lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal itu yang mereka lakukan adalah saling mengasihi kepada sesama umat manusia. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan walaupun berbeda kepercayaan, tidak menagih hutang kepada orang yang diberi pinjaman. Yang terbaik adalah membiarkan orang yang berhutang tersebut untuk membayar atas kesadarannya sendiri. Demikian juga dalam hal mendidik anak, sebaiknya tidak terlalu banyak mengatur karena yang bisa mengubah sikap dan perilaku adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Jalan menuju pemurnian diri juga ditunjukkan dengan hidup yang sederhana, menjauhi keinginan mengejar kesenangan duniawi, menghilangkan perasaan dendam, penasaran, dan iri kepada orang lain. Oleh karena itu hal tersebut dijadikan sebagai aktivitas hidup untuk mengabdikan dan menghormati alam. Alam mereka maknai sebagai segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia menjadi bagian dari alam dan merupakan faktor penting menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu Komunitas Suku Dayak Indramayu tidak dianjurkan untuk merusak alam dengan melarang menebang pohon sembarangan dan mengambil bahan sumber makanan yang berbahan dasar tumbuh-tumbuhan dengan secukupnya karena komunitas ini sangat menghargai hewan sehingga yang dimakan hanya makanan tidak bernyawa

seperti tumbuhan oleh karena itu komunitas Suku Dayak bervegan dalam menerapkan ajaran ngaji rasa. Komunitas Suku Dayak Indramayu juga dapat disebut sebagai komunitas kebatinan, karena prakteknya yang menekankan pada olah batin seseorang untuk menghormati dan menjaga alam dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia serta dimulai dari lingkungan keluarga dengan mengabdikan kepada istri dan anak. Aktualisasi nilai tersebut mereka sebut dengan ajaran hidup Ngaji Rasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali permasalahan dan melakukan penelitian lebih lengkap mengenai **Bentuk dan Makna Ajaran Ngaji Rasa Dalam Menjaga Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup (Studi Pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu)**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana ajaran ngaji rasa pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?

2. Bagaimana bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ?

C. Fokus Penelitian

Untuk memahami serta mengetahui bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, maka peneliti perlu membatasi masalah dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Ajaran ngaji rasa pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu
 - a. Ajaran tentang tuhan dan manusia
 - b. Ajaran tentang kejadian alam semesta
 - c. Ajaran tentang etika
 - d. Ajaran tentang *ngaula ning anak rabi*
2. Bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu
 - a. Ritual Kidung Alas Turi
 - b. Ritual Kumkum

c. Ritual Pepe

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui ajaran ngaji rasa pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu
- b. Untuk mengetahui bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua kegunaan, kegunaan tersebut adalah kegunaan secara teoretis dan secara praktis

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, untuk menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, pengembangan- pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan menambah keterampilan di bidang sosial budaya khususnya mengenai bentuk dan makna ajaran ngaji rasa

dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, agar dapat lebih memahami dan memperdalam pengetahuan mengenai bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu
- b. Bagi Pendidik dan Mahasiswa, agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau informasi bagi tenaga pendidik dan mahasiswa terkait bentuk dan makna ajaran ngaji rasa dalam menjaga hubungan manusia dan lingkungan hidup pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi disiplin ilmu sosial serta dapat memberikan deskripsi atau gambaran tentang eksistensi tradisi kumkum suku dayak hindu budha.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Sistem Religi dan Kepercayaan

a. Teori-teori terpenting mengenai asal mula dan inti religi

Teori Tylor mengenai asal mula dan inti dari suatu unsur universal seperti religi atau agama, tegasnya mengapa manusia masih mempercayai kepada sesuatu kekuatan yang dianggapnya

lebih tinggi daronya, dan mengapa manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan. Hal tersebut telah menjadi obyek perhatian para ahli piker sejak lama. Ada bermacam-macam pendirian dan teori yang berbeda-beda mengenai masalah tersebut, dan diantaranya teori-teori yang terpenting menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu karena (Koentjoroningrat, 2002: 194) :

1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep ruh
2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal
3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya
4. Kejadian-kejadian luas biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya
5. Adanya getaran emosi berupa rasa ketakutan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya
6. Manusia menerima suatu firman dari tuhan

Teori Ruh, berasal dari sarjana antropologi Inggris, E.B. Taylor. Menurutnya asal mula dari religi adalah kesadaran manusia akan konsep ruh, yang sebaliknya disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Perbedaan yang tampak antara benda-benda yang hidup dan benda-benda yang mati. Makhluk yang masih dapat bergerak ada;ah makhluk hidup, tetapi apabila pada suatu ketika makhluk

tersebut tidak bergerak lagi, maka itu berarti bahwa makhluk tersebut mati. Dengan demikian manusia lama-kelamaan mulai menyadari bahwa gerak dalam alam disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada disamping tubuh jasmaninya, yakni jiwa

2. Pengalaman bermimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain selain tempat ia tertidur. Maka ia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya, yaitu jiwanya (ruhnya), yang pergi ke tempat lain.

Sifat abstrak dari ruh menimbulkan keyakinan pada diri manusia bahwa ruh dapat hidup terpisah dari tubuh jasmaninya. Pada waktu orang hidup, ruhnya masih terikat pada tubuh jasmaninya, dan hanya dapat meninggalkan tubuh ketika orang itu sedang tidur atau pingsan. Karena pada saat seperti itu kekuatan hidup tidak berada di dalam tubuh, maka tubuh yang bersangkutan berada dalam keadaan yang lemah. Namun Tylor menyatakan bahwa walaupun ruhnya meninggalkan tubuhnya, hubungannya dengan jasmaninya pada saat orang yang bersangkutan sedang tidur atau pingsan, tetap ada. Hanya pada waktu ia mati, ruhnya meninggalkan tubuhnya untuk selamanya, dan putuslah hubungan antara keduanya. Ruh yang telah merdeka itu oleh Tylor tidak disebut *soul* (ruh) lagi, melainkan *spirit* (makhluk halus). Dengan demikian pikiran manusia telah mengalihkan

kesadarannya akan adanya ruh menjadi kepercayaan pada makhluk halus.

Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, dapat melakukan hal-hal yang tak dapat dilakukan manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sajian, korban, dan lain sebagainya. Oleh Tylor religi seperti itu disebut animism.

Setingkat lebih tinggi dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa gerak alam disebabkan oleh adanya ruh. Aliran air sungai, air terjun, gunung yang meletus, gempa bumi, angin taufan, peredaran matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya, semuanya disebabkan oleh suatu kekuatan alam, yang oleh manusia kemudian dipersonifikasikan sebagai makhluk-makhluk yang memiliki kepribadian, kehendak, dan akal. Makhluk-makhluk halus yang berada di belakang-gerak alam itu kemudian menjelma sebagai dewa-dewa alam.

Pada tingkat berikutnya (tingkat ketiga) dalam evolusi religi, seiring dengan berkembangnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, muncul kepercayaan bahwa para dewa juga hidup dalam suatu

organisasi kenegaraan, serupa dengan keadaan di dunia manusia, sehingga para dewa itu juga tersusun dengan seorang raja dewa sebagai dewa yang tertinggi, sampai dewa-dewa yang paling rendah. Lama-kelamaan manusia meyakini bahwa semua dewa sebenarnya hanya penjelmaan dari satu dewa tertinggi saja. Sebagai akibat, muncul kepercayaan pada satu Tuhan dan agama-agama monotheisme.

Teori Batas Akal, yang untuk mudahnya kita sebut dalam "teori batas akal", berasal dari pakar J.G. Frazer, yang diuraikannya dalam jilid I dari bukunya *The Golden Bough*. Menurut Frazer manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia terbatas. Makin maju kebudayaannya, makin luas batas akal itu. Dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih sangat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat mereka pecahkan dengan akal, dipecahkan dengan *magic*, atau ilmu gaib. Menurut Frazer, ketika religi belum hadir dalam kebudayaan manusia, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang berada di luar jangkauan akal dan pengetahuannya. Ketika mereka menyadari bahwa ilmu gaib tak bermanfaat bagi mereka, mulailah timbul kepercayaan bahwa alam dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa, dengan siapa manusia kemudian mulai mencari hubungan, sehingga timbullah religi.

Teori Masa Krisis Dalam Hidup Individu. Pandangan ini berasal dari pakar seperti M. Crawley dalam bukunya *Tree Of Life* (1905) dan

diuraikan secara luas oleh A. van Gennep dalam bukunya yang terkenal, *Rites De Passage* (1909). Menurut kedua pakar tersebut, selama hidupnya manusia mengalami berbagai krisis yang sangat ditakuti oleh manusia, dan karena itu menjadi obyek dari perhatiannya. Terutama terhadap bencana sakit dan maut, segala kepandaian, kekuasaan, dan harta benda yang dimilikinya manusia tidak berdaya. Selama daur hidupnya, ada saat-saat genting bagi manusia, saat-saat ketika manusia mudah jatuh sakit atau tertimpa bencana, misalnya masa kanak-kanak, atau saat ia beralih dari usia pemuda ke usia dewasa, masa hamil, melahirkan, dan saat ia menghadapi sakratul maut. Pada saat-saat seperti itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukannya dengan upacara-upacara. Perbuatan-perbuatan inilah yang merupakan pangkal dari religi dan merupakan bentuk-bentuk yang tertua.

Teori Kekuatan Luar Biasa. Pendirian ini terutama diajukan pakar antropologi Inggris, R.R. Marett, dalam bukunya *The Threshold Of Religion* (1909). Teori ini dimulainya dengan kecaman terhadap anggapan Tylor mengenai kesadaran manusia akan adanya jiwa. Menurut Marett, kesadaran seperti itu terlalu kompleks bagi pikiran makhluk manusia yang baru berada pada tingkat-tingkat awal dari kehidupannya di bumi ini. Ia juga mengatakan bahwa pangkal dari segala perilaku keagamaan ditimbulkan karena adanya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang

dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang oleh manusia dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenalnya dalam alam sekelilingnya, disebut the supernatural. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan supernatural (atau kekuatan sakti).

Kepercayaan pada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa tadi, oleh Marett dianggap sebagai kepercayaan yang sudah dianut oleh manusia sebelum mereka mengenal makhluk halus dan ruh (yaitu sebelum ada kepercayaan animisme). Oleh karena itu bentuk religi yang diuraikan oleh Marett itu seringkali mendapat sebutan *praeanimism*".

Teori Elementer Mengenai Hidup Bersama, teori tersebut menyangkut beberapa pengertian dasar, yaitu:

- 1) pada awal keberadaannya di muka bumi, makhluk manusia mengembangkan religi karena adanya getaran jiwa, yaitu suatu emosi keagamaan, yang timbul dalam jiwanya karena adanya emosi terhadap keagamaannya, dan bukan karena dalam pikirannya manusia membayangkan adanya ruh yang abstrak, berupa kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak dalam alam semesta ini

- 2) dalam pikirannya, emosi keagamaan itu berupa perasaan yang mencakup rasa keterikatan, bakti, cinta, dan sebagainya, terhadap masyarakatnya sendiri, yang baginya merupakan seluruh dunianya;
- 3) emosi keagamaan tidak selalu berkobar-kobar setiap saat dalam dirinya. Apabila tidak dirangsang dan dipelihara, emosi keagamaan itu menjadi *latent* (melemah), sehingga perlu dikobarkan kembali, antara lain melalui kontraksi masyarakat (mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa);
- 4) emosi keagamaan yang muncul itu membutuhkan suatu obyek tujuan. Mengenai apa yang menyebabkan bahwa sesuatu hal menjadi obyek dari emosi keagamaan, bukanlah terutama sifatnya yang luar biasa atau aneh dan megah, tetapi adanya tekanan berupa anggapan umum di dalam masyarakat, misalnya karena salah satu peristiwa secara kebetulan pernah dialami orang banyak. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga dapat bersifat *sacre* (keramat), sebagai lawan dari sifat profan (tidak keramat), yang tidak memiliki nilai keagamaan
- 5) suatu obyek keramat sebenarnya merupakan lambang dari suatu masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli di Australia, obyek keramat yang menjadi obyek emosi kemasyarakatannya seringkali berwujud suatu jenis hewan atau tumbuh-tumbuhan.

Para pakar menyebut prinsip yang berada di belakang obyek dari suatu kelompok dalam masyarakat (misalnya klen atau kelompok kerabat) dengan istilah *totem*.

Masyarakat yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa masing-masing tentu berbeda-beda pula susunannya, dan karena itu bentuk religinya pun berbeda-beda, yang secara nyata tampak pada upacara-upacara yang mereka lakukan masing-masing. Pada kepercayaannya, dan pada mitologinya.

b. Unsur-Unsur Dasar Religi

Untuk mendeskripsi religi di antara ribuan kebudayaan di dunia, dan khususnya di antara suku-suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya melebihi 600 suku bangsa, sesuai dengan kelima sub-unsur pokok yang diajukan oleh E.Durkheim, dalam antropologi religi dibagi ke dalam unsur-unsur tersebut di bawah:

- 1) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan
- 2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya
- 3) sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut

- 4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya
- 5) alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

c. Sistem Kepercayaan

Dunia Di Luar Batas Akal Manusia. Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada di luar batas akalinya. Dunia itu adalah dunia supernatural, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib adalah:

- 1) dewa-dewa yang baik maupun yang jahat
- 2) makhluk-makhluk halus lainnya, seperti para ruh leluhur, hantu, dan lain-lainnya, yang seperti halnya para dewa, juga ada yang bersifat baik dan bersifat jahat
- 3) kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa (theogoni), makhluk-

makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). Dalam agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Katolik, Kristen, dan Yahudi, ada kalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi dapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang dibakukan di dalam dongeng-dongeng serta aturanaturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat.

a) Animisme bentuk perlindungan terhadap alam

1) Animisme

Animisme merupakan gabungan dari dua kata, yakni anima atau animus dalam bahasa latin, yang berarti nafas atau jiwa, dan isme yang berarti paham atau kepercayaan, sehingga secara bahasa animisme bisa diartikan dengan suatu paham atau kepercayaan yang meyakini bahwa setiap benda baik benda tersebut hidup ataupun mati, mempunyai jiwa. Fathuddin Abdul Gani menyatakan lafal animisme mengandung pengertian tentang kepercayaan akan segala sesuatu yang ada itu,

seperti pohon, lembah, gunung, sungai, dan semacamnya, memiliki ruh dan mereka hidup. (Fathuddin,1991:11) Peneliti lainnya, Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa animisme merupakan kepercayaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk astral yang berkaitan erat dengan tubuh atau jasad, yang kemudian makhluk astral itulah membentuk yang membentuk kepribadian. Animisme dapat pula didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. Manifestasinya adalah dari ruh yang Maha Tinggi hingga kepada ruh yang tidak terhitung banyaknya, roh leluhur, ruh dalam objek-objek alam. (Mariasusai, 1973:46)

Pada dasarnya, kepercayaan terhadap setiap benda memiliki ruh atau jiwa terlepas benda itu benda hidup atau mati, ini pun tidak sepenuhnya berbeda dengan apa yang diajarkan agama Islam. Dalam agama Islam dinyatakan bahwasanya segala apa yang terdapat di dunia, kesemuanya bertasbih kepada Allah Tuhan semesta Alam. Perbedaan yang mencolok dari keyakinan ini hanyalah dari segi penyembahan, dimana agama Islam tidak memperbolehkan seorang muslim untuk “berselingkuh” kepada selain Allah.

Animisme dapat digolongkan sebagai sebuah “agama” primitif, karena mereka para penganut animisme cenderung yakin akan “kekuasaan” ruh dari benda-benda yang ada ketimbang percaya dengan “kekuasaan” Tuhan. Meskipun demikian, sebagai fenomena “agama” religius,

animisme tampaknya bersifat universal, tidak hanya terdapat pada orang-orang primitif saja, akan tetapi, penggunaan populer dari istilah itu sering dikaitkan dengan agama-agama “primitif”. (Mariasusai, 1973:67)

Dalam kepercayaan terhadap ruh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan mereka. Para penganut paham ini mempercayai sepenuhnya bahwa jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda ini dapat memberikan kemuliaan dan manfaat kepada kehidupan mereka, sehingga untuk memperoleh kebahagiaan itu, mereka rela melakukan berbagai macam ritual, seperti menyembah, memberikan sesajen, atau mengadakan sebuah pesta khusus demi untuk mendapatkan ridha serta terhindar dari kemurkaan ruh-ruh tersebut.

Meski demikian, pola “agama” primitif ini justru melahirkan sikap menghormati benda dan “penghuni” yang berada di benda tersebut. Pola semacam ini pun ternyata lumayan ampuh untuk menjaga alam dari oknum-oknum yang ingin mengeksploitasi alam.

2) Animisme dan perlindungan terhadap alam

Memang animisme adalah sebuah perilaku yang bisa dibilang primitif untuk ukuran zaman sekarang. Namun, manfaat positif dari paham “primitif” ini adalah melahirkan sebuah bentuk ketakutan atau kecemasan akan “kekuasaan” alam yang jarang diperoleh dalam paham

ajaran lain. Ketika seorang penganut paham animisme tinggal di alam, maka mereka akan cenderung lebih bersikap sopan kepada alam, karena mereka takut ketika mereka bertindak kurang ajar terhadap alam, maka ruh atau jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda alam tersebut akan marah, yang kemudian menimbulkan kesialan atau justru menimbulkan bencana bagi kehidupan mereka. Relasi antara manusia dengan alam semacam ini pada satu sisi mempunyai nilai pembatasan akan tingkah laku manusia terhadap alam, dengan tujuan alam beserta isinya tetap terjaga keasriannya. Manfaat sederhananya seperti, ketika ada masyarakat yang mengkultuskan atau menyembah suatu wilayah seperti hutan, maka mereka tidak akan melakukan penebangan hutan secara sporadis, sehingga menyebabkan hutan tersebut menjadi gundul dan pada akhirnya dapat menimbulkan banjir, sikap seperti ini menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam ada suatu hubungan timbal-balik yang sangat kuat. Namun, disisi lain, karena adanya pembatasan tersebut, mereka cenderung bersifat apatis, mereka berserah diri kepada alam secara penuh, dan pada akhirnya sifat apatis ini menghasilkan budaya penyembahan terhadap alam.

3) Relasi antara kepercayaan, moral, dan alam

Seperti diketahui, beberapa kepercayaan telah banyak menganjurkan untuk melestarikan alam beserta isinya, larangan terhadap pengeksploitasi secara brutal pun terdapat dalam sistem kepercayaan.

Namun, seiring evolusi manusia, dari yang sebelumnya berpola pikir “primitif” berkembang menjadi pola pikir “modern”, perilaku manusia pun berkembang atau lebih tepatnya bergeser dari yang sebelumnya mencintai, dan menghargai alam menjadi cenderung mengeksploitasi alam.

Mindset yang bergeser disebabkan evolusi manusia ini pun berimbas kepada munculnya permasalahan di alam, dari perubahan siklus cuaca yang hampir sulit diprediksi, perubahan suhu alam (*global warming*), degradasi lahan sampai kepada kelangkaan beberapa makhluk hidup seperti hewan. Sepatutnya, evolusi manusia berkembang ke arah lebih baik, tetapi karena kecenderungan ego yang ingin “menguasai” alam secara utuh maka beberapa manusia, terjerumus ke dalam ego mereka dan tidak lagi memperdulikan jeritan alam.

Pada dasarnya, kemampuan seseorang mengendalikan ego dalam dirinya, itu tergantung kepada sebenarnya tergantung bagaimana dia meyakini akan sesuatu hal yang dalam agama disebut Tuhan dan Hari Pembalasan. Dalam psikologi kognitif, disebutkan bahwa, perilaku manusia, jika ditelusuri secara mendalam, hampir kesemuanya digerakkan dan diarahkan oleh informasi yang diterimanya. Informasi yang diterima ini boleh jadi dari bacaan, pengalaman, pergaulan, orang tua, dan bahkan lingkungan. Pembentukan kepribadian pada diri seseorang ini pun, mengalami suatu proses tarik menarik dan saling

mempengaruhi antara kubu yang mendorong dengan dorongan-dorongan yang baik, dan dengan kubu yang mendorong pada kejahatan. Yang kesemua dorongan (yang lebih dominan) itu pada akhirnya, akan mengkristal menjadi suatu kepribadian yang utuh. (Harun,1974)

Sementara, dalam analisis psikologi sosial dinyatakan, banyak pribadi yang tanpa disadari berperilaku lantaran terdorong oleh kehendak dirinya agar diterima oleh lingkungan. Jika dalam dunia *glamour*, seseorang dituntut untuk menampilkan sesuatu yang eksklusif, karena adanya dorongan tersebut seseorang kemudian berupaya sedemikian rupa sehingga dirinya dapat diterima oleh golongan eksklusif tersebut, termasuk bahkan apabila itu mengharuskan mengeruk hasil alam secara kasar.

Relasi antara manusia dengan alam, atau antara manusia dengan makhluk lainnya, seharusnya bukan merupakan relasi antara penakluk dengan yang ditaklukan, hamba dengan tuannya, melainkan sebuah relasi harmonis, yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal ini pun pada dasarnya telah diajarkan oleh agama, interaksi yang bersifat harmonis itu, adalah interaksi yang saling memperhatikan perkembangan situasi antara satu dengan yang lainnya. Ini merupakan prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya, termasuk kepada alam, dan keharmonisan

hubungan ini pula yang menjadikan tujuan dari segala etika dalam kepercayaan. (Quraish,2009:461)

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadap alam itu, sehingga menjadikan semakin banyak pula manfaat yang dapat diperolehnya melalui interaksi dengan alam tersebut. Karena, ketika itu mereka (manusia dan alam) akan saling membantu dan bekerja sama. Contoh sederhananya, dalam ajaran agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bunga sebelum berkembang, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk tersebut untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Pada ajaran kepercayaan, manusia tidak dianjurkan untuk memikirkan kepentingannya sendiri. Namun, ia harus berpikir dan bersikap untuk keselamatan semua pihak. Mereka tidak boleh bertindak amoral seakan-akan sebagai penakluk alam. Melainkan, manusia dan alam harus dapat bersahabat. Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang melihat alam semata-mata hanya sebagai alat mencapai tujuan konsumtif manusia. Agama mengajak manusia untuk membangun tanpa merusak.

(Quraish,2009:464)

d. Ajaran Ngaji Rasa

Ajaran yang dikembangkan oleh Takmad Diningrat ketua Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu disebut dengan Sejarah Alam Ngaji Rasa. Sajarah adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir) berdasarkan ucapan dan kenyataan. Sementara "alam" adalah sebuah ruang lingkup kehidupan atau sebuah wadah kehidupan. Adapun "ngaji rasa" adalah tata cara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang sepuas mungkin harus dikaji melalui kajian antara salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan dan kenyataan yang sepuas mungkin harus bisa menyatu dan agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandang ciri hidup, karena pandangan salah belum tentu salahnya, pandangan benar belum tentu benarnya. " Oleh karena itu, kami sedang belajar ngaji rasa dengan prinsip-prinsip jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajilah diri sendiri antara salah dan benarnya dengan proses ujian mengabdikan diri kepada anak dan istri". (Toto Sucipto, 2012: 6-7).

Konsep-konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama, maupun akar budaya tertentu. Mereka berusaha mencari pemurnian diri dengan mengambil teladan sikap dan perilaku tokoh pewayangan Semar dan Pandawa Lima yang dianggapnya sangat bertanggung jawab terhadap keluarga.

Proses menuju pemurnian diri, menurut Takmad melalui beberapa tahap yang harus dijalani dengan menjauhkan diri dari keramaian dunia yang mengejar kesenangan duniawi. Tahap-tahap tersebut diantaranya: tahap pertama “*wedi*” artinya takut, lalu tahap kedua sabar, tahap ketiga ngadirasa atau ngaji rasa, tahap terakhir barulah memahami benar dan salah.

Pada awalnya, setiap manusia *wedi-wedian* (takut, penakut) baik terhadap alam maupun lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan perasaan sabar dan sumerah diri dalam arti berusaha selaras dengan alam tanpa merusak alam. Prinsipnya adalah jangan merusak alam apabila tidak ingin terkena murka alam. Itulah yang disebut dengan ngaji rasa atau ngadirasa. Setelah bersatu dan selaras dengan alam, dalam arti mengenal sifat-sifat alam, sehingga bisa hidup dengan tentram dan tenang karena mendapat lindungan dari Nur Alam (pencipta alam), manusia akan memahami benar-salah dan selanjutnya dengan mudah akan mencapai pemurnian diri; manusia tidak lagi memiliki kehendak duniawi. Cerminan manusia yang telah mencapai pemurnian diri, yaitu manusia yang telah memahami benar-salah, tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia yang telah mencapai tahap tersebut, akan selalu jujur dan bertanggung jawab. (Nuhrison, 2012: 7).

Ngaji Rasa, ajaran yang diakui sebagai jalan menuju pemurnian diri, mendidik setiap pengikutnya untuk mengendalikan diri dari "TIGA TA" (harta, tahta, dan wanita). Bagi para pengikut yang telah menikah, suami harus sepenuhnya mengabdikan diri pada keluarga. Suami tidak boleh menghardik, memarahi, atau berlaku kasar terhadap anak istrinya. Oleh karena itu, perceraian merupakan sesuatu yang dianggap pantang terjadi. Demikian juga, hubungan di luar pernikahan sangat ditentang. "Jangan coba-coba berzinah apabila tidak ingin terkena kutuk sang guru," demikian salah seorang pengikut Takmad mengungkapkan.

Ngaji Rasa juga mengajarkan untuk saling mengasihi kepada sesama umat manusia. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan walaupun berbeda kepercayaan, tidak menagih hutang kepada orang yang diberi pinjaman. Yang terbaik adalah membiarkan orang yang berhutang tersebut untuk membayar atas kesadarannya sendiri. Demikian juga dalam hal mendidik anak, sebaiknya tidak terlalu banyak mengatur karena yang bisa mengubah sikap dan perilaku adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Jalan menuju pemurnian diri juga ditunjukkan dengan hidup yang sederhana, menjauhi keinginan mengejar kesenangan duniawi, menghilangkan perasaan dendam, penasaran, dan iri kepada orang lain.

Konsepsi tentang alam tampak dari keyakinan bahwa dunia berasal dari bumi segandu (bumi yang bulat) bernama Indramayu. Bumi segandu kemudian menimbulkan lahar menjadi daratan, kekayon, dan air. Setelah itu muncul alam gaib, yang mengendalikan semua itu adalah Nur Alam. (Ibid.2012: 8).

Ngaji rasa adalah ajaran yang dipercayai oleh suku dayak hindu budha. Ngaji rasa merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan Takmad sebagai ketua suku dayak, Ngaji Rasa berarti mengkaji perasaan setiap individu untuk sedapat mungkin melepaskan perasaan ke dalam diri pribadi untuk menemukan pengetahuan dan kebenaran. Ajaran ngaji rasa yang berupaya mengetahui kebenaran dan memahami arti kehidupan yang sebenarnya, melalui penghargaan terhadap manusia dan makhluk lainnya. Landasan didirikannya komunitas adalah sebagai upaya untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan hidup menyatu bersama alam. (Umam,2016:40)

2. Konsep Kepercayaan

Tradisi-tradisi yang dilakukan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan hasil dari sistem kepercayaan (*belief*) yang selama ini diyakini oleh komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat

(Ruslan, 2013) sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh, leluhur konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah suatu keyakinan yang ada pada diri manusia terhadap sesuatu yang adi kodrati atau yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak tampak oleh mata tetapi diyakini keberadaannya oleh manusia.

Kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Triandis (1994) menjelaskan kerangka sederhana tentang bagaimana hubungan antara kebudayaan dan perilaku sosial sebagai berikut: ekologi – budaya – sosialisasi – kepribadian – perilaku. Kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya lingkungan yang berbeda-beda dapat membentuk suatu kebudayaan dan dari kebudayaan tersebut di mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan polapola perilaku yang diharuskan oleh budaya.

Kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Menurut I Made Suarsana (2012 dalam Hafid, 2013) bahwa kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem tersebut bepusat pada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat. Selanjutnya, H.P. Badrum (1985 dalam Hafid, 2013) dijelaskan bahwa dari berbagai pembahasan tentang agama atau religi pada umumnya menempatkan “sistem kepercayaan” itu sebagai salah satu aspek komponen agama. Kesimpulan dalam penjelasan tersebut bahwa sistem religi dan sistem kepercayaan itu hampir sama, perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Dalam sistem religi manusia bersikap menyerahkan diri sama sekali kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain penyerahan diri secara total kepada kekuatan tertinggi yang disembahnya. Sebaliknya, dalam sistem kepercayaan pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapainya. Kita juga akan membahas tentang religiusitas karena religiusitas juga bagian dari religi. Untuk penjelasan religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan

aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982).

Sementara pembagian aspek religiusitas menurut Glock dan Stark (Rahmat, 2003 dalam Thontowi, 2012) terdiri dari lima aspek atau dimensi yaitu: (1) aspek ideologis (*ideological involvement*), tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic*, (2) aspek rituals (*ritual involvement*) berkaitan dengan kegiatan peribadatan yang ada, (3) aspek pengalaman (*experiential involvement*) yang menunjukkan pada adanya perasaan-perasaan tertentu yang dirasakan oleh individu dalam kehidupan religiusnya, (4) aspek intelektual (*intellectual involvement*) yaitu menggambarkan sampai sejauh mana pengetahuan seseorang dan (5) aspek konsekuensi atau akibat (*consequen involvement*) terkait sejauh mana ajaran-ajaran yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-mahluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi), masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia

dan alam (kosmologi), konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan
- 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan
- 3) Benda-benda dan alat-alat upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci dan sebagainya. Aspek ke-4 adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain. Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: 1) Bersaji; 2) Berkorban; 3) Berdo'a; 4) Makan bersama makanan yang

telah disucikan dengan do'a; 5) Menari tarian suci; 6) Menyanyi nyanyian suci; 7) Berpropesi atau berpawai; 8) Memainkan seni drama suci; 9) Berpuasa; 10) Bertapa; 11) Bersemedi.

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan do'a.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipnotis dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-

orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993; 207).

3. Konsep Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi satu dengan yang lain dan mempunyai tujuan dalam hidupnya. (Lilin, 2019 : 5)

Konsep manusia dibagi menjadi tiga bagian:

1) **Manusia sebagai sistem**

Manusia ditinjau sebagai sistem, artinya manusia terdiri dari beberapa unsur/sistem yang membentuk suatu totalitas; yakni sistem adaptif, sistem personal, sistem interpersonal, dan sistem sosial Sistem terdiri dari :

- a. Unsur – unsur (komponen , elemen , sub sistem)
- b. Batasan
- c. Tujuan

Meliputi pertama manusia sebagai sistem adaptif, disebabkan Setiap individu dapat berubah, Setiap individu merespon terhadap perubahan. Kedua manusia sebagai sistem personal, disebabkan Setiap manusia memiliki proses persepsi, setiap

manusia bertumbuh kembang. Ketiga manusia sebagai sistem interpersonal dimana setiap manusia berinteraksi dengan yang lain, setiap manusia memiliki peran dalam masyarakat, setiap manusia berkomunikasi terhadap orang lain. Keempat Manusia sebagai sistem sosial dimana setiap individu memiliki kekuatan dan wewenang dalam pengambilan keputusan di lingkungannya baik keluarga, masyarakat, dan tempat kerja.

Manusia ditinjau sebagai sistem terbuka yang terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan secara terintegrasi untuk menjadi satu total sistem. Terdiri dari beberapa komponen:

- a. Komponen Biologik adalah anatomi tubuh
- b. Komponen Psikologik adalah kejiwaan
- c. Komponen Sosial adalah lingkungan
- d. Komponen Kultural adalah nilai budaya
- e. Komponen Spiritual adalah kepercayaan agama

2) **Manusia sebagai adaptif**

Adaptasi adalah proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan lingkungan mempengaruhi integritas atau keutuhan. Lingkungan : seluruh

kondisi keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan organisme atau kelompok organisme. Model konsep adaptasi pertama kali dikemukakan oleh Suster Callista Roy (1969). Konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan proses adaptasi seperti diuraikan di bawah ini. (Lilin, 2019: 6)

Terdapat tingkatan dan respon fisiologik untuk memudahkan adaptasi

- Respon takut (mekanisme bertarung)
- Respon inflamasi
- Respon stress dan
- Respon sensori

Menurut Roy Prilaku adaptif merupakan perilaku individu secara utuh. Beradaptasi dan menangani rangsangan lingkungan.

Asumsi dasar model adaptasi Roy adalah :

1. Manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan.
2. Manusia menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan biopsikosial.

3. Setiap orang memahami bagaimana individu mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi. Pada dasarnya manusia memberikan respon terhadap semua rangsangan baik positif maupun negatif.
4. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif.
5. Sehat dan sakit merupakan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia.

3) **Manusia sebagai Holistik**

Manusia sebagai makhluk holistik mengandung pengertian, manusia makhluk yang terdiri dari unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual, atau sering disebut juga sebagai makhluk biopsikososiospiritual. Dimana, keempat unsur ini tidak dapat dipisahkan, gangguan terhadap salah satu aspek merupakan ancaman terhadap aspek atau unsur yang lain. (Lilin, 2019: 9)

- a. Manusia sebagai makhluk biologis, disebabkan karena, Manusia terdiri dari gabungan sistem-sistem organ tubuh, Manusia mempertahankan hidup, Manusia tidak

terlepas dari hukum alam (khususnya hukum perkembangan)

b. Manusia sebagai makhluk psikologis, karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik (sanguin, melankholik, dan lain-lain), setiap individu memiliki tingkah laku yang merupakan manifestasi dari kejiwaan, setiap individu memiliki kecerdasan dan daya pikir, Setiap individu memiliki kebutuhan psikologis untuk mengembangkan kepribadian

c. Manusia sebagai Makhluk sosial, karena setiap individu hidup bersama dengan orang lain, setiap individu dipengaruhi oleh kebudayaan, setiap individu terikat oleh norma yang berlaku di masyarakat, setiap individu dipengaruhi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, setiap individu tidak dapat hidup sendiri perlu bantuan orang lain

d. Manusia sebagai makhluk Spiritual karena setiap individu memiliki keyakinan sendiri tentang adanya Tuhan, setiap individu memiliki pandangan hidup, dan dorongan sejalan dengan keyakinan yang dipegangnya

e. Manusia sebagai makhluk Kultural karena manusia mempunyai nilai dan kebudayaan yang membentuk jati

dirinya, Sebagai pembeda dan pembatas dalam hidup sosial, Kultur dalam diri manusia bisa diubah dan berubah tergantung lingkungan manusia hidup.

Menurut **Abraham Maslow** (1970) mengembangkan teori KDM (Kebutuhan Dasar Manusia) :

Hirarki kebutuhan manusia, Kebutuhan pada satu tingkat harus terpenuhi sebelum beralih ke tingkat berikutnya

5 Kategori kebutuhan dasar manusia menurut Maslow :

- a) Kebutuhan fisiologis (*physiologic needs*) meliputi, Oksigen dan pertukaran gas, Cairan, Makanan, Eliminasi, Istirahat dan tidur, Aktifitas, Keseimbangan temperatur tubuh, Sex
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*) meliputi Kebutuhan akan perlindungan dari udara, dingin, panas, kecelakaan, infeksi, Bebas dari ketakutan, kecemasan
- c) Kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki (*love and belonging needs*) meliputi Memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, Mendapat tempat dalam keluarga dan kelompok sosial

d) Kebutuhan harga diri (*self-esteem needs*) meliputi, Perasaan tidak tergantung, kompeten, mandiri, respek terhadap diri sendiri dan orang lain

e) Kebutuhan perwujudan diri (*need for self actualization*) meliputi Dapat mengenal diri dengan baik tidak emosional, punya dedikasi tinggi, kreatif, percaya diri dan sebagainya

4. Konsep Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas adalah kelompok dari masyarakat yang tinggal di suatu lokasi yang sama dengan di bawah pemerintahan yang sama, area atau lokasi yang sama dimana mereka tinggal, kelompok sosial yang memenuhi interest yang sama. (Riyadi,2007)

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat

memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu: a. Lokalitas, b. *Sentiment Community*.

Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah :

a) Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan

b) Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya

c) Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

b. Komunitas

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab
- c) Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama
- f) Komunitas memberi makna pada anggota
- g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat

- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
- i) Adanya konflik dan managing *conflict*.

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
- b) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas
- c) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan
- d) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

c. Bentuk-Bentuk Paguyuban atau Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies dalam Soerjono yaitu :

- 1) hubungan yang intim;
- 2) privat;
- 3) eksklusif.

Tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu :

- a) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- b) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi

- c) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, keberadaan communal code (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Dalam hal ini Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran yang memiliki kepercayaan terhadap alam.

5. Konsep Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik.

a. Kehidupan Sosial

Sosiologi adalah suatu ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti “teman”. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. Dependensi manusia tidak saja terdapat

pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting.

Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan, bahwa:

- a) Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya
- b) Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya.

Dari unsur yang kedua, yaitu bahwa individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru. Dengan perubahan inilah, ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadilah apa yang dikenal sebagai proses sosial yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam proses sosial, selalu dalam pembentukan. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian dan pembentukan diri (dalam dunia sekitarnya), sesuai dengan idenya.

Karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya

6. Konsep Manusia dan Lingkungan Hidup

Interaksi antara manusia dan lingkungan hidup merupakan proses saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan berbentuk alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis, maupun berbagai proses alamiah yang menentukan kemampuan dan fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan. Lingkungan hidup memiliki pengaruh besar bagi manusia karena merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, manusia memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan hidup dalam hal pemeliharaan dan pelestarian. (Titis, 2020 : 2)

Alam raya beserta isinya merupakan salah satu anugerah terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Alam raya yang dapat pula disebut dengan bumi ini yang dihuni oleh manusia, hewan maupun makhluk hidup lainnya, mempunyai unsur-unsur yang tidak dimiliki oleh planet-planet lain, kadar oksigen, air, dan unsur-unsur lainnya begitu melimpah. (Haidi, 2012 : 1) Lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi.

a. Pengertian Alam

Alam semesta merupakan suatu ruangan yang didalamnya terdapat faktor abiotik dan biotik. Lingkungan alam adalah semua makhluk hidup dan tidak hidup yang terjadi secara alami. Lingkungan alam sendiri meliputi interaksi semua spesies hidup, iklim, cuaca, dan sumber daya alam yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. (Ramli, 2015 : 37-38)

Lingkungan alam terdiri atas dua jenis ekosistem dalam pembentuknya, yaitu lingkungan darat dan air. Lingkungan di wilayah daratan terbagi menjadi beberapa jenis, seperti bukit, gunung, lembah, dan lainnya. Sedangkan, lingkungan di wilayah air meliputi sungai, laut, danau, dan rawa.

Manusia wajib untuk melestarikan alam sekitar, hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Jika tidak dirawat dengan baik, maka lingkungan

alam akan rusak dan bisa mengancam setiap makhluk hidup. Alam sebagai sumber kehidupan manusia yang hidup di dunia ini.

b. Hubungan Manusia dan Alam

Hubungan Manusia dengan alam adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan, semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai suatu kesatuan sistem yang utuh merupakan kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, bergantung dan fungsional satu sama lain.

Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantarnya. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup, yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur (Odum, 1971).

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya. Udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga, dan kesenangan., serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tak dapat dipisahkan dari padanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka. (Soemarwoto, 2001)

c. Interaksi Manusia dengan Alam

Interaksi antara manusia dan alam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu interaksi yang menyesuaikan diri dengan alam dan interaksi yang mendominasi alam. Interaksi manusia yang menyesuaikan diri dengan alam contohnya adalah hidup dekat dengan sumber makanannya. Manusia menyesuaikan waktu tanam dengan musim penghujan, waktu untuk berlayar menyesuaikan dengan keadaan cuaca, menghindari tinggal di daerah rawan bencana alam, dan lain-lain. (Husain, 2019 :65-67)

Interaksi manusia yang mendominasi alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia cenderung melakukan upaya mengambil sumber daya alam. Bahkan, manusia berupaya memodifikasi cuaca dengan mengembangkan teknologi hujan buatan.

d. Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup

Alam ibarat seorang ibu yang selalu mendampingi dan menyertai kehidupan masyarakatnya, alam selalu menyertai, setiap tradisi begitu menyatu dengan pola kehidupan. Keselarasan menjadi bukti atau tanda nyata setiap rangkaian kebutuhan sehari-hari. Lahirlah komunikasi dengan baik antara manusia dengan alamnya.

Lingkungan alam adalah lingkungan yang terbentuk secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Lingkungan alam mencakup semua benda hidup dan tak hidup yang terjadi secara alamiah di bumi. Lingkungan alam terdiri atas komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan yang bukan makhluk hidup. Lingkungan biotik adalah segala benda hidup yang ada di lingkungan. (Husain, 2019 :65)

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, maupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi di antara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya. (Titis, 2020 : 7)

a) Faktor-Faktor Lingkungan Sosial

1. Pengelompokan sosial, Pengelompokan sosial yaitu berbagai macam orang-orang yang dimana mereka membentuk persekutuan sosial yang dilandasi oleh adanya suatu hubungan kekerabatan seperti keluarga marga dan lainnya

2. Penataan sosial, Penataan sosial yang dimana hal ini sangat penting untuk bisa mengatur suatu ketertiban dalam kehidupan di masyarakat. Penataan itu berupa aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk kerja sama dan pergaulan untuk setiap anggotanya yang dimana setiap orang harus mempunyai kedudukan yang jelas sehingga akan lebih jelas untuk mengetahui suatu kepentingan satu dengan yang lainnya.

b) Jenis Lingkungan Sosial

1. Lingkungan Sosial Primer, yaitu salah satu jenis lingkungan sosial yang mana terdapat sebuah hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu yang saling mengenal baik dengan anggota yang lainnya.
2. Lingkungan Sosial Sekunder, yaitu salah satu jenis lingkungan sosial yang memiliki hubungan di antara anggota satu dengan anggota yang lainnya memiliki jarak atau kurang akrab.

f. Hubungan manusia dan Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia perlu berhubungan atau berkomunikasi dengan yang lainnya. Maka terjadilah apa yang dinamakan proses sosial. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan saling mempengaruhi antar manusia. Proses sosial ini akan terjadi kalau ada interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi harus secara timbal balik dilakukan oleh kedua belah pihak. Artinya kedua belah pihak harus saling merespon. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. (Titis, 2020 : 10)

g. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi adalah kondisi ekonomi di Negara tempat organisasi internasional beroperasi. Kondisi ekonomi memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja dari setiap bisnis karena dapat mempengaruhi pendapatan atau beban dari bisnis tersebut. (Titis,2020 : 10)

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan lingkungan ekonominya. Mereka melakukan aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang

tersedia. Sumber daya ekonomi adalah alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik berupa barang maupun jasa. Sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan merupakan sumber daya ekonomi. Sumber daya alam dapat berupa lahan, bahan tambang, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa.

Kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan baik jika disertai dukungan oleh sejumlah faktor yang mempengaruhi atau mendukungnya, contohnya jika suatu kebijakan ekonomi pemerintah berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya maka pendapatan masyarakatpun menjadi lebih baik dan meningkat. Setiap manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk dapat memenuhi kebutuhannya maka manusia melakukan kegiatan ekonomi berupa kegiatan jual beli atau perdagangan, kegiatan penyediaan sumber daya alam, penyediaan jasa dan lain-lain.

h. Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya adalah seperangkat keyakinan, praktik, kebiasaan, dan perilaku yang dianggap umum bagi semua orang yang hidup dalam populasi tertentu. (Titis, 2020 : 14) Lingkungan budaya dapat membentuk cara setiap orang berkembang, mempengaruhi ideologi dan kepribadian. Lingkungan budaya adalah lingkungan yang dibentuk oleh aktivitas manusia, seperti

lanskap budaya di pedesaan, hutan, daerah kota dan kota, struktur arkeologi di tanah atau air, konstruksi dan lingkungan yang dibangun dari berbagai zaman, bersama dengan jembatan, jalan, saluran listrik dan industri dan daerah pelabuhan.

Lahirnya kearifan lokal dan bahasa ibu dalam segala ekspresi kehidupan. Alam begitu ikhlas untuk berbagi dengan manusia dalam kehidupan bersama. Rindangnya pepohonan sebagai wujud berbagi tersebut dan dan menjadi pelengkap dalam proses hidup membaur dan berdampingan. Bukti terciptanya keselarasan. Pembentukan berdasarkan kisah nyata, langkah dan kehidupan seakan tumbuh selaras menuju keharmonian hidup yang diamanahkan Tuhan kepada manusia.

Semua masyarakat adat memiliki hubungan spiritual, budaya, sosial dan ekonomi dengan wilayah tradisionalnya. Hukum-hukum adat, tradisi dan praktek- praktek yang menggambarkan keterikatan atas tanah dan tanggung jawab untuk melestarikan wilayah tradisional untuk kebutuhan generasi selanjutnya. Dari sinilah terlahir kearifan lokal. (Mia, 2014 : 3-4)

Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan, maka perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan, aktivitasnya mengolah dan memanfaatkan sumberdaya perlu memperhatikan etika lingkungan. Lingkungan adalah segala

sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi, etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. berikut ulasan mengenai konsep etika lingkungan.

i) Etika lingkungan Hidup

Lingkungan Hidup adalah pengetahuan dasar tentang bagaimana makhluk hidup berfungsi dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dengan lingkungan mereka. Lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahkan, manusia menjadi salah satu komponen dari lingkungan hidup itu sendiri. Kehidupan manusia juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan hidup begitu juga sebaliknya, (Rusdiana, 2012: 140) menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya.

Menurut Keraf mengatakan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah moral manusia, atau persoalan perilaku manusia. Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan

adalah krisis moral manusia. Untuk itu perlu sebuah tindakan konkrit mengatasi permasalahan lingkungan hidup sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan cara merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara mendasar melalui pengembangan etika lingkungan. (Keraf, 2002 :158)

a. Teori-Teori Etika lingkungan Hidup

Dalam kaitanya manusia dengan lingkungan terdapat tiga teori yang menjelaskan hakikat dari hubungan tersebut.

1) Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kebutuhan juga kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya (Keraf, 2010:46-47).

2) Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer (dalam Keraf, 2010: 48), etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan. Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan yang khas antara manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri. Alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Menurut Keraf (2010: 68) bahwa alam mempunyai nilai karena ada kehidupan di dalamnya. Terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang manusia miliki terhadap sesama manusia, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di bumi ini demi kepentingan manusia.

3) Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme menawarkan pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Ekosentrisme sekarang dipopulerkan dengan istilah Deep Ecology (DE) istilah yang dipakai pertama kali oleh Arne Naees, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. Gea (2005:59) menyatakan bahwa manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang selaras dengan alam.

7. Konsep Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu

a. Asal Usul Nama Suku Dayak Bumi Segandu

Kata “suku” artinya kaki, yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing- masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing- masing.

Kata “Dayak” berasal dari kata “ayak” atau “ngayak” yang artinya memilah atau menyaring. Makna kata “dayak” di sini adalah

menyaring, memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah. Kata “Hindu” artinya kandungan atau rahim. filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang ibu (perempuan). Sedangkan kata “Budha”, asal dari kata “wuda”, yang artinya telanjang. Makna filosofisnya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang.

Selanjutnya adalah kata “Bumi Segandu Indramayu”. Bumi mengandung makna wujud, sedangkan “segandu” bermakna sekujur badan. Gabungan kedua kata ini, yakni “Bumi Segandu” mengandung makna filosofis sebagai kekuatan hidup. Adapun kata “Indramayu”, mengandung pengertian : “In” maknanya adalah ‘inti’ “Dharma” artinya orang tua, dan kata “Ayu”, maknanya perempuan. Makna filosofisnya adalah bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber hidup, karena dari rahimnyalah kita semua dilahirkan. Itu sebabnya menghormati kaum perempuan, yang tercermin dalam ajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. (Nuhrson, 2012 :106)

Pemimpin komunitas ini menjelaskan, meskipun mereka menggunakan kata ”Hindu dan Budha” bukan berarti mereka penganut agama Hindu atau Budha. Penggunaan kata Hindu karena komunitas ini meneladani kehidupan kelima tokoh Pandawa yang terdiri atas: Yudistira, Bima (Werkudara), Arjuna (Permadi), Nakula, dan Sadewa, serta tokoh Semar yang dipandang sebagai

seorang guru yang sangat bijaksana. Adapun penyebutan kata "Buddha" karena mereka mengambil inti ajaran "Aji Rasa" (tepuak seliro) dan kesahajaan yang merupakan inti ajaran agama Budha.

b. Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu

Suku Dayak Bumi Segandu adalah sekelompok komunitas lokal yang mempercayai suatu ajaran bersama dan menetap di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Anggota kelompok kepercayaan ini diklaim berjumlah ribuan yang anggotanya berasal dari berbagai macam daerah, seperti Subang, Cirebon, hingga Jawa Timur. Mereka murni terbentuk sebagai kelompok berbasis kepercayaan terhadap keyakinan.

Kelompok masyarakat ini menunjukkan eksistensinya sejak akhir tahun 90-an kepada masyarakat luas. Mereka membangun komunitas dengan berpegang teguh pada spiritualitas sebagai dasar pembentukan ajarannya. Mereka menyebut kepercayaannya sebagai agama Jawa, mereka melakukan penggalian kembali kepercayaan dan nilai-nilai spiritualitas masyarakat Jawa masa lalu. Mereka berpikir bahwa agama-agama besar yang ada saat ini, termasuk agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, telah terkontaminasi kepentingan-kepentingan individu yang sarat dengan keserakahan. Hal inilah yang menyebabkan kelompok kepercayaan ini menggali

kembali nilai-nilai budaya masyarakat Jawa dan membangun ulang nilai-nilai komunal.

Kelompok tersebut dianalogikan sebagai sekumpulan manusia terpilih karena tidak semua orang dapat menjalankan peraturan seperti yang telah disyaratkan oleh komunitas tersebut. Komunitas ini mencari nafkah cukup selama 8 bulan untuk hidup bersama anak dan istri. Kalau ada rezeki lebih, biasanya diberikan kepada yang membutuhkan. 4 bulan sisanya digunakan untuk melakukan ritual. Filsafat Kehidupan yang mereka terapkan seperti ngaji rasa terhadap alam semesta (menyatukan alam), tidak makan daging (*vegetarian*) (Kasim 201: 123).

G. Penelitian Relevan

Beberapa jenis penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain :

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1.	Khaerul Umam	2016	NGAJI RASA DALAM PANDANGAN KOMUNITAS	Dayak Indramayu percaya dengana ajaran ngaji rasa yang berdampak pada

			<p>SUKU DAYAK INDRAMAYU</p>	<p>kejujuran, rendah hati dan kasih sayang. Bagi komunitas Dayak Indramayu, menghormati sesama manusia sebagai makhluk alam, kehidupan. Alam menjadi tempat lahir dan matinya manusia. Manusia sebagai bagian dari alam memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, agar alam tidak murka dan menjadi bencana bagi manusia.</p>
2.	Ani Rahayu	2019	<p>NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM AJARAN NGAJI RASA SEJARAH ALAM PADA</p>	<p>Ajaran yang ada pada masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dilihat dari nilai nilai kearifan lokal yaitu mereka</p>

			<p>MASYARAKAT SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS</p>	<p>berpandangan hidup itu harus baik, jangan menyakiti semua yang ada di seisi alam, Mengabdikan diri kepada anak dan Istri, mereka dalam berbicara harus sesuai kenyataan yang ada, jujur dan apa adanya.</p>
3.	Ibnu Farh	2017	<p>GERAKAN AGAMA BARU DI INDONESIA: STUDI ALIRAN KEPERCAYAAN (AGAMA) SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU</p>	<p>Aliran Kepercayaan Suku Dayak Hindu Budha Indramayu merupakan salah satu aliran kepercayaan atau agama yang baru dan mandiri yang berbeda dengan agama atau kepercayaan yang lain, aliran kepercayaan ini adalah bersatu dengan alam sehingga memahami benar dan salah. Aliran ini</p>

				mempunyai beberapa ajaran, yaitu ngaji rasa.
--	--	--	--	--

